

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan otonomi daerah yang dimaksudkan untuk memperdayakan daerah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan harus diartikan sebagai upaya pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan, diperlukan wadah yang dapat mengakomodasi pandangan, aspirasi dan potensi masyarakat sekaligus dapat menjamin terwujudnya demokratisasi, transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu wadah tersebut adalah adanya dewan pendidikan di tingkat kabupaten/kota dan komite sekolah/komite madrasah di tingkat satuan pendidikan. (Depag RI, 2003: 4)

Otonomi daerah mendelegasikan dalam bentuk otonomi pendidikan kepada pemerintah kabupaten/kota merupakan kebijakan politik secara subsistem pendidikan nasional. Oleh karena itu diperlukan kesiapan penyelenggara sekolah sebagai ujung tombak untuk melaksanakan kebijakan tentang pembangunan pendidikan di tingkat bawah. Sistem pendidikan yang selama ini dikelola dalam suatu iklim birokratik yang sentralistik dianggap sebagai salah satu sebab yang telah membuat keterpurukan dalam mutu dan keunggulan pendidikan di tanah air.

Dengan demikian paradigma otonomi daerah yang memberikan kewenangan otonomi pendidikan di kabupaten/kota ini dalam rangka untuk mewujudkan desentralisasi bidang pendidikan dari pemerintah kepada pemerintah kabupaten / kota, yang pada gilirannya memberikan desentralisasi pada setiap satuan pendidikan di daerahnya masing-masing melalui sinergitas ketiga masyarakat pendidikan yakni pemerintah, sekolah, dan masyarakat pengguna pendidikan diharapkan peningkatan mutu pelayanan maupun hasil pendidikan akan meningkat (Depag RI, 2003: 13).

Untuk mewujudkan peran tersebut maka peran humas perlu difungsikan secara baik, karena dengan adanya humas yang baik, lembaga pendidikan dapat melanjutkan eksistensi lembaganya supaya bisa menggunakannya sebagai salah satu cara efektif untuk membuat lembaganya menjadi “ada” dan mempunyai citra (*image*) yang baik di masyarakat.

Sebenarnya konsep dan aplikasi humas dalam suatu lembaga pendidikan bisa dan relatif mudah untuk dilaksanakan. Yang penting dalam hal ini adalah adanya keinginan dari lembaga tersebut untuk sadar akan fungsi dan tugas kehumasan. Masalah sumber daya manusia (SDM) dan peran serta masyarakat untuk merealisasikan lembaga sekolah yang memiliki citra (*image*) yang baik disinyalir menjadi problem utama di dalam lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan dengan berbagai bentuk dan variannya.

Pada kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah. Hal ini

diharapkan agar tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu meningkatnya kinerja sekolah dan terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien, sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas (Mulyasa, 2004: 166).

Hubungan Sekolah dengan Masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Selain itu, sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan.

Pentingnya Humas pendidikan dapat diterangkan sebagai berikut; (1) Humas merupakan suatu kegiatan yang sangat diperlukan dalam semua pelaksanaan pekerjaan agar sekolah atau lembaga pendidikan tersebut mempunyai wahana yang resmi untuk dapat berhubungan dengan masyarakat luas serta menunjukkan kepada masyarakat tersebut mengenai kegiatan yang sudah, sedang, dan apa yang akan dikerjakan, (2) Dengan Humas, sebuah organisasi mempunyai berbagai alat untuk menyebarkan ide atau gagasannya kepada organisasi atau badan lain, (3) Dengan kegiatan Humas, sebuah organisasi dapat minta bantuan yang diperlukan dari organisasi atau badan lain, (4) Humas mendorong usaha seseorang atau suatu organisasi pendidikan untuk memperkenalkan dan membiarkan diri berhubungan dengan orang atau

organisasi lain, (5) Humas memberi kemungkinan bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan di dalam mengembangkan diri (Arikunto, 1990: 100).

Selain itu juga, pentingnya hubungan sekolah dan masyarakat dapat pula dikaitkan dengan semakin banyaknya isu yang berupa kritik-kritik dari masyarakat tentang tidak sesuainya produk sekolah dengan kebutuhan pembangunan, bahwa lulusan sekolah merupakan produk yang tidak siap pakai, semakin membengkaknya jumlah anak putus sekolah (*drop outs*), makin banyaknya pengangguran, dan sebagainya. Meskipun hal-hal tersebut merupakan masalah yang kompleks, dan untuk memecahkan masalah-masalah itu bukan semata-mata merupakan tanggung jawab sekolah, dengan meningkatkan keefektifan hubungan sekolah dan masyarakat beberapa masalah tersebut dapat dikurangi (Purwanto, 1995: 189).

Humas dalam pendidikan akan mampu menjalin kerjasama antar semua pihak, baik warga sendiri (*internal public*) dan masyarakat umum (*eksternal public*). Sehingga hubungan yang harmonis ini akan membentuk, (1) saling pengertian antar sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja, (2) saling membantu antar sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peran masing-masing, (3) kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bangga dan ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2004: 166).

Hal ini berarti bahwa sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Hubungan serasi, terpadu, serta timbal balik yang diciptakan dan dilaksanakan agar peningkatan mutu pendidikan dan pembangunan dapat saling menunjang (Gunawan, 1996: 187). Selain itu dibutuhkan manajemen yang baik dari seorang humas dalam rangka menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat, karena manajemen memiliki arti yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk melahirkan manusia muslim yang shalih sekaligus sebagai kader pembangunan yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta memiliki kepribadian yang luhur berakhlakul karimah dan bertanggung jawab. Maka, untuk mencapai tujuan itu diperlukan sistem manajemen atau pengelolaan lembaga pendidikan yang baik.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Taufiqiyah Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang terus meningkatkan kualitasnya, memberikan prioritas peningkatan kualitas dan kuantitas sekolah dengan mengedepankan komunikasi yang bagus dengan masyarakat, agar visi dan misi sekolah menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya di sekolah tersebut ataupun ikut terlibat dalam mengembangkan MI Taufiqiyah Semarang, hal ini tidak lepas dari peran Humas MI Taufiqiyah Semarang yang mampu menjadi jembatan bagi pihak sekolah dan masyarakat, peran signifikan MI Taufiqiyah Semarang adalah meningkatnya peran serta masyarakat dalam mengembangkan MI Taufiqiyah Semarang sehingga sarana prasarana makin lebih baik dan antusias siswa yang belajar di MI Taufiqiyah

Semarang semakin meningkat (Wawancara dengan kepala sekolah MI Taufiqiyah Semarang, pada tanggal 14 September 2014) .

Disamping itu humas MI Taufiqiyah Semarang juga melaksanakan manajemen karena tanpa hal tersebut, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Humas MI Taufiqiyah Semarang berkeyakinan sebuah lembaga pendidikan agar dapat diminati oleh para konsumennya atau masyarakat harus juga mempunyai manajemen yang baik, agar nantinya menjadi lembaga pendidikan tujuan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan membuat perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan di bidang kehumasan dengan teliti dan kontinyu seperti perencanaan program kerja semesteran (promes) dan program kerja tahunan (prota) yang jelas tentang pengelolaan hubungan masyarakat, dalam program kerja semesteran dan tahunan tersebut dijelaskan tentang jadwal pelaksanaan dan juga orang-orang yang melaksanakannya serta sumber dana yang digunakan untuk kegiatan humas tersebut (Wawancara dengan Humas MI Taufiqiyah Semarang, pada tanggal 14 September 2014) .

Manajemen humas dibutuhkan di MI Taufiqiyah Semarang karena beberapa tahun lalu antara tahun 2008 sampai tahun 2012 peran masyarakat sangat berkurang dan kurang antusias dalam membangun bersama, hal ini dikarenakan mereka beranggapan dengan adanya Bantuan Operasional Siswa (BOS) madrasah tidak membutuhkan dana lagi yang perlu dibantu, sehingga ketika ada rapat dengan dewan sekolah dan komite banyak masyarakat tidak menghadiri dan menjadikan madrasah kurang memahami kebutuhan

masyarakat yang ada dalam meningkatkan mutu madrasah, padahal peran masyarakat tidak hanya dalam hal pendanaan namun juga dalam hal perencanaan mutu madrasah, selain itu sering terjadi salah komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat ketika ada sebuah kegiatan sekolah seperti melakukan kegiatan studi tour, kegiatan keagamaan dimana masyarakat merasa terbebani dan merasa terganggu sehingga pada tahun 2011 pernah terjadi demo masyarakat tentang kebijakan madrasah. Selain itu juga terjadi penurunan prestasi akademik siswa dengan sarana dan prasarana yang kurang menunjang karena adanya dana di MI Taufiqiyah Semarang dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pengadaan sarana prasarana bagi peningkatan prestasi akademik siswa, karena sarana yang kurang selama ini menjadikan prestasi akademik siswa selalu di bawah standar dan kalah dari sekolah sekitar.

Hal tersebut menjadikan di tahun 2013 proses penerapan manajemen humas diberlakukan oleh MI Taufiqiyah Semarang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun sekolah baik secara fisik dan non fisik agar pertumbuhan madrasah semakin bermutu, karena hanya dengan mengandalkan BOS tanpa bantuan dan partisipasi masyarakat madrasah hanya melakukan rutinitas kegiatan sekolah tanpa ada proses perencanaan dan pengawasan dalam peningkatan mutu madrasah (Wawancara dengan Humas MI Taufiqiyah Semarang, pada tanggal 1 Oktober 2014).

Adanya semangat untuk lebih akomodatif dan responsif membuat MI Taufiqiyah Semarang mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain, hal ini

ditindaklanjuti dengan menambah beberapa muatan lokal, serta berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler. Harus diakui bahwa sistem pendidikan yang diterapkan oleh MI Taufiqiyah Semarang tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah. Untuk mewujudkan lembaga yang sesuai dengan harapan, maka praktisi pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang manajemen humas dalam mengembangkan peran masyarakat Madrasah Ibtidaiyah Taufiqiyah Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah dan penegasan istilah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah

1. Bagaimana manajemen humas di MI Taufiqiyah Semarang?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat di MI Taufiqiyah Semarang?
3. Bagaimana peran manajemen humas dalam mengembangkan partisipasi masyarakat MI Taufiqiyah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen humas di MI Taufiqiyah Semarang.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat di MI Taufiqiyah Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran manajemen humas dalam mengembangkan partisipasi masyarakat MI Taufiqiyah Semarang.

D. Signifikasi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah serta ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan.
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan Pendidikan dalam memberikan pengetahuan tentang manajemen humas dalam mengembangkan peran masyarakat.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Wa. Ka Humas dapat memberikan gambaran tentang pola penerapan manajemen Humas dalam meningkatkan peran masyarakat.
 - b. Bagi madrasah dapat memberikan informasi tentang perlunya menyiapkan pola manajemen humas dalam meningkatkan peran masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan.
 - c. Bagi guru dapat memberikan gambaran tentang pentingnya melakukan hubungan dengan masyarakat khususnya orang tua wali.

- d. Bagi Pembaca dapat memberi gambaran tentang proses penerapan manajemen humas dalam mengembangkan peran masyarakat di MI Taufiqiyah Semarang.

E. Kajian Pustaka

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan akan dibicarakan dalam tesis ini antara lain:

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan tesis ini, penulis menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhimin (2010), berjudul *Manajemen Strategi Kehumasan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap kegiatan Pendidikan di MAN Demak*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN Demak telah melaksanakan manajemen strategik kehumasan, yang meliputi fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya, masyarakat juga sudah ikut berperan serta dan mempunyai tanggung jawab terhadap MAN Demak. Dalam menjalin humas, MAN Demak menggunakan beberapa strategi dari yang bersifat usaha internal, maupun usaha eksternal. Strategi itu meliputi strategi dalam menjalin hubungan antar lembaga itu sendiri, strategi dalam menjalin hubungan dengan orang tua dan strategi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luar.

Penelitian Rokhimin manajemen humas diarahkan pada strategi yang dilakukan oleh Humas sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengarah pada manajemen humas secara komprehensif dimana strategi humas merupakan bagian dari manajemen humas tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muslikhun (2009) berjudul *Peran Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul Margoyoso Pati*. Hasil penelitian menunjukkan ada dua faktor yang mempengaruhi peningkatan sarana dan prasarana, yaitu sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia belum memadai sebagai penunjang proses pembelajaran dan perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan, adanya perkembangan dinamika pendidikan sehingga menuntut adanya perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan, selain itu juga didapatkan hasil bahwa komite selalu pro aktif terhadap pengelolaan pendidikan, khususnya dalam hal peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dalam bentuk terlibat langsung secara penuh. Baik dari perencanaan, pendanaan maupun pengadaan dan pembangunan.

Penelitian Muslikhun manajemen humas diarahkan pada peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan dalam artian proses pembelajaran di kelas sedangkan arah dari penelitian yang peneliti lakukan mengarah kepada selain pendidikan di kelas juga peran serta masyarakat dalam setiap kegiatan madrasah diluar pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hery Winarto (2008) berjudul *Manajemen Humas dalam Meningkatkan Pencitraan Publik di TK An Nur Tugurejo Semarang*, hasil penelitian menunjukkan pengelolaan humas yang dilakukan TK An Nur Tugurejo Semarang menggunakan instrumen manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organization* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *evaluating* (evaluasi). Kemudian untuk pencitraan publik yang diterapkan melalui manajemen humasnya, TK An Nur Tugurejo Semarang lebih memfokuskan pada perbaikan yang bersifat internal, yakni dengan cara meningkatkan kinerja para staff.

Penelitian Hery Winarto manajemen humas diarahkan pada perbaikan internal sedangkan penelitian yang peneliti lakukan perbaikan dilakukan secara internal dan eksternal dengan lebih banyak melibatkan masyarakat dalam kebijakan sekolah melalui wadah komite sekolah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu “pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki” (Hadi, 2004: 10). Secara metodologis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak

merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka (Nawawi dan Nini 1996: 174).

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus yaitu tipe pendekatan dalam penelitian yang dalam penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara mendetail, mendalam, secara intensip dan komprehensif. Studi kasus bisa dilakukan terhadap individu, seperti lazimnya dilakukan oleh para ahli psikologi analisis; juga bisa dilakukan terhadap kelompok, seperti yang dilakukan oleh beberapa ahli antropologi, sosiologi dan psikologi sosial (Faisal, 1994: 22).

Dengan studi kasus ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan subyek yang diteliti dengan detail dan mendalam terutama terkait dengan peran manajemen humas dalam mengembangkan peran masyarakat di MI Taufiqiyah Semarang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat yang menjadikan lapangan penelitian adalah MI Taufiqiyah Semarang yang berada di Jl. Fatmawati Pedurungan Semarang. MI Taufiqiyah Semarang di pilih karena Semua pihak madrasah yang bersedia membantu untuk mengadakan penelitian dan mulai menggalakkan peran serta masyarakat yang dilakukan oleh humas. Berikut profil dari MI Taufiqiyah Semarang:

MI Taufiqiyah adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan At- Taufiqiyah. Didirikan pada tahun 1966 bertempat di Jl. Tegalkangkung kelurahan Gemah Semarang. Arti dari Madrasah Taufiqiyah adalah “petunjuk yang sudah dilaksanakan”. Setelah sepakat dengan nama tersebut, kemudian diajukan ijin operasional ke kantor Departemen Agama Semarang dan diresmikan pada tanggal 1 Januari 1966 pada tahun 1980 menempati gedung baru dengan tanah wakaf dari bapak H. Sobih (alm). Tahun 1981 gedung MI Taufiqiyah mulai di bangun setelah mendapat bantuan dana sebesar Rp. 900.000,- kemudian dari tahun ke tahun MI Taufiqiyah mengalami kemajuan dalam pembangunan. Pada tahun 1986 mengalami perluasan dengan perolehan tanah wakaf dari bapak Ngadimin (alm). Pada tahun 1995 juga mendapat tambahan tanah wakaf dari bapak H. Syueb sehingga pada tahun 1996 MI Taufiqiyah bisa mewujudkan bangunan permanen berlantai. Dan akhir – akhir ini juga mendapat tambahan tanah wakaf dari bapak Moh. Idris al-Amin (alm) yang rencananya akan dibangun serba guna dan lapangan olahraga.

Pada tahun berdirinya, murid MI Taufiqiyah hanya berjumlah 42 anak. Dan sampai sekarang (tahun 2015) telah memiliki 13 rombel dengan jumlah siswa 328 siswa dengan jumlah guru dan karyawan 17 orang yang terdiri dari 4 guru negeri yang diperbantukan,. Tenaga pengajar MI Taufiqiyah seluruhnya lulusan sarjana kependidikan yang sesuai dengan profesinya

Adapun status MI Taufiqiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 1966 – 1977 status terdaftar
- 2) Pada tahun 1977 – 1978 status diakui
- 3) Pada tahun 1994 – 2002 status disamakan
- 4) Pada tahun 2002 – 2005 status terakreditasi B
- 5) Pada tahun 2005 sampai sekarang berstatus terakreditasi A

Lokasi MI Taufiqiyah Tembalang Semarang cukup strategis mudah dijangkau oleh anak – anak masyarakat sekitar. Yaitu tidak jauh dari pusat Kota Semarang, sehingga anak – anak yang akan ke Sekolah tidak mengalami hambatan, selain itu MI Taufiqiyah Tembalang Semarang memiliki prestasi yang baik dalam kegiatan ko kurikuler dengan menjadi peringkat sepuluh nilai ujian nasional tingkat madrasah ibtidaiyah tingkat kota semarang dan memiliki fasilitas belajar yang baik.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai Februari 2014.

3. Jenis Data

Adapun sumber data yang digunakan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1.
Tabel Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan data
1	Perencanaan	Waka humas, kepala sekolah, guru.	Wawancara, observasi dan dokumen
2	Organisasi	Waka humas, kepala sekolah, guru, masyarakat	Wawancara, observasi
	Pelaksanaan	Waka humas, kepala sekolah, guru, masyarakat	Wawancara, observasi
3	Evaluasi	Waka humas, kepala sekolah, guru	Wawancara, observasi dan dokumen
4	Gambaran umum sekolah	Profil	Dokumen

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi yaitu metode yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Margono, 2000: 158-159). Posisi peneliti adalah sebagai

observer participant yaitu meneliti sekaligus berpartisipasi di lapangan.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

- 1) Mengamati persiapan yang dilakukan humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang.
- 2) Perencanaan yang dilakukan humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang.
- 3) Organisasi yang dilakukan humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang.
- 4) Pelaksanaan yang dilakukan humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang.
- 5) Pengawasan yang dilakukan humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang
- 6) Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar MI Taufiqiyah Semarang untuk mendapatkan gambaran umum.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak yang terkait dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti (Marzuki, 1988: 62).

Metode *interview* ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang:

- 1) Perencanaan yang dilakukan humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang.
- 2) Organisasi yang dilakukan humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang.
- 3) Pelaksanaan yang dilakukan humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang.
- 4) Pengawasan yang dilakukan humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang

Sedangkan sumber yang diwawancarai adalah humas, kepala sekolah, guru dan staf. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun (Nawawi dan Nini 1996: 23).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentatif, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya (Sarlito, 2000: 71-73). Yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda atau sebagainya. Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data-data yang akurat mengenai keadaan umum MI Taufiqiyah Semarang seperti data keadaan umum.

5. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yaitu:

a. Triangulasi sumber data

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

b. Triangulasi metode

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi penyidik

Adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.

d. Triangulasi teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka penulis menggunakan teknik *members check* (Moleong, 2002: 178-179)

Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal selain Humas dan kepala sekolah, peneliti juga mengecek dari sumber lain sebagai penguat yaitu masyarakat, komite sekolah dan staf MI Taufiqiyah Semarang.

6. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, kemudian *data reduction*, *data display*, dan *verification* (Sugiyono, 2005: 147). Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92). Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu di pilih.

Data yang peneliti pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi mulai dari perencanaan sampai pengawasan humas. Semua data dari hasil wawancara dipilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian mana yang bukan seperti hasil wawancara mengenai perencanaan maupun manajemen humas di MI Taufiqiyah Semarang. Semua data wawancara itu dipilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

b. *Data Display*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana di kutip oleh Sugiono (2005: 99) mengemukakan bahwa yang dimaksud *Data Display* adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari hasil reduksi, seperti data tentang perencanaan humas, organisasi humas, pelaksanaan humas dan evaluasi atau pengawasan humas yang sudah dipilih sesuai tujuan penelitian.

c. *Verification Data / Conclusion Drawing*

Verification data / conclusion drawing yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

kelengkapan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2005: 99).

Setelah data yang sudah disajikan, kemudian menyimpulkan data temuan baru berupa deskripsi atau gambaran tentang peran manajemen humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang yang ada di bab III dan teori yang sudah dikembangkan pada landasan teori yang ada di bab II, sehingga data yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas yaitu ada kesesuaian atau tidak kesesuaian antara teori yang berkembang dan data yang ada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar urutan sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari penelitian ini, yaitu mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang merupakan konsep secara teoritik dari penelitian yang dilakukan, landasan teori ini menunjukkan

konsep-konsep teoritis yang akan membantu peneliti dalam merangkai penelitian. Bab ini terdiri tiga sub bab. Sub bab pertama tentang manajemen humas meliputi pengertian manajemen humas, unsur-unsur humas, tugas pokok humas, asas-asas humas dan fungsi manajemen humas, sub bab kedua tentang masyarakat Madrasah Ibtidaiyah meliputi pengertian masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah, tugas dan kewajiban masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah, sub bab ke tiga kajian pustaka dan sub bab ke empat kerangka berfikir.

Bab ketiga merupakan kerja lapangan dari penelitian ini, untuk menemukan beberapa fenomena lapangan tentang manajemen humas di MI Taufiqiyah Semarang yang terdiri dari dua sub bab diantaranya sub bab pertama berisi tentang gambaran umum MI Taufiqiyah Semarang yang terdiri dari sejarah singkat, letak geografis, struktur organisasi, visi misi dan tujuan, keadaan peserta didik dan sarana prasarana, sub bab kedua berisi pelaksanaan manajemen humas MI Taufiqiyah Semarang.

Bab keempat adalah analisis peran manajemen humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang, bab ini merupakan yang arahnya meneliti lebih jauh peran manajemen humas dalam mengembangkan peran masyarakat MI Taufiqiyah Semarang

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, yang terdiri dari: kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.